

SASTRA LISAN ACEH RAGAM PROSA DI KABUPATEN ACEH UTARA

Safriandi, Rani Ardesi Pratiwi, Syahriandi, Radhiah

Universitas Malikussaleh, Indonesia.

surel: safriandi_pbi@unimal.ac.id

Diterima: November 2021

Disetujui: Januari 2022

Dipublikasi: Januari 2022

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sastra lisan Aceh ragam prosa di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menarik dilakukan karena (1) belum dilakukan inventarisasi ragam sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara; (2) sastra lisan Aceh di ambang kepunahan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan sastra lisan Aceh ragam prosa di Kabupaten Aceh Utara. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Aceh Utara, yaitu Kecamatan Dewantara, Matangkuli, Muara Batu, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Samudera, Tanah Jambo Aye, Baktya, Syamtalira Aron, Meurah Mulia, Tanah Pasir, Lhoksukon. Data penelitian ini adalah sastra lisan di Kabupaten Aceh Utara. Sumber data penelitian adalah masyarakat Kabupaten Aceh Utara di Kecamatan Dewantara, Matangkuli, Muara Batu, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Samudera, Tanah Jambo Aye, Baktya, Syamtalira Aron, Meurah Mulia, Tanah Pasir, Lhoksukon. Sumber data ditentukan dengan teknik *sampling snowball*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian ini ialah sastra lisan Aceh ragam prosa di Aceh Utara hanyalah berupa legenda, yaitu *Mon Seuribèe*, *Raja Bakôy*, *Paya Terbang*, *Jeurat Manyang*, *Trieng Pantang*, *Abeuek Leungkap*, *Jugi Tapa*, *Putroe Neng*, *99 Syuhada di Geudong*, *Rimueng Mancang* dan *Rimueng Kumbang*. Tidak ditemukan mite dan dongeng di Kabupaten Aceh Utara.

Kata Kunci: Aceh Utara, prosa, sastra lisan

ABSTRACT

This study examines Acehnese oral literature in a variety of prose in North Aceh District. This research is interesting because (1) there has not been an inventory of the variety of Acehnese oral literature in North Aceh Regency; (2) Acehnese oral literature is on the verge of extinction. The purpose of this study is to describe Acehnese oral literature in a variety of prose in North Aceh District. This research approach is a qualitative approach with the type of research in the form of descriptive research. The location of this research is in North Aceh Regency, namely Dewantara District, Matangkuli, Muara Batu, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Samudera, Tanah Jambo Aye, Baktya, Syamtalira Aron, Meurah Mulia, Tanah Pasir, Lhoksukon. The data of this research is oral literature in North Aceh Regency. Sources of research data are the people of North Aceh Regency in the Districts of Dewantara, Matangkuli, Muara Batu, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Samudera, Tanah Jambo Aye, Baktya, Syamtalira Aron, Meurah Mulia, Tanah Pasir, and Lhoksukon. The data source was determined by snowball sampling technique. The data of this research

were collected by using observation, interview, and questionnaire techniques. The result of this research is that Acehnese oral literature in the variety of prose in North Aceh is only a legend, namely Mon Seuribèe, Raja Bakôy, Paya Terbang, Jeurat Manyang, Trieng Pantang, Abeuek Leungkap, Jugi Tapa, Putroe Neng, and 99 Syuhada in Geudong, Rimueng Mancang and Rimueng Kumbang. There are no myths and tales found in North Aceh Regency.

Keywords: North Aceh, prose, oral literature

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji sastra lisan Aceh ragam prosa di Kabupaten Aceh Utara. Sastra lisan ialah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan secara lisan secara turun-temurun (Hutomo, dalam Erfinawati & Ismawirna, 2019). Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan, diwariskan dari generasi ke generasi, serta merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Aceh merupakan salah satu provinsi yang kaya akan tradisi sastra lisan ini. Sastra lisan di Aceh di antaranya adalah dongeng, mite, legenda, pantun, syair, *h'iem* (teka-teki), dan *pantôn*.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, banyak sastra lisan Aceh ragam prosa di Kabupaten Aceh Utara belum diinventarisasi dalam bentuk manuskrip. Penyebarannya masih murni dari mulut ke mulut, hanya sebagian yang sudah dibukukan seperti Jugi Tapa. Inventarisasi seharusnya perlu dilakukan karena mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang perlu dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kastanya (2016) yang menyebutkan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang seharusnya dipelihara dan dilestarikan.

Sastra lisan Aceh di ambang kepunahan. Di sejumlah daerah, eksistensi sastra lisan sebagai salah satu budaya bangsa berada dalam kondisi kritis, hampir punah, dan ada juga yang punah. Untuk itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk menjaga dan melestarikan sastra lisan daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang sastra lisan Aceh ragam prosa di Kabupaten Aceh Utara. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Sastra Lisan Aceh Ragam Prosa di Kabupaten Aceh Utara". Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan sastra lisan Aceh ragam prosa di Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian ini mengambil beberapa referensi penelitian sebelumnya. Asnelida dkk. (2017) meneliti tradisi lisan Aceh di Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada tradisi lisan di Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Bentuk tradisi lisan tersebut adalah pantun (*pantôn*), syair (*ca'é*), mantra (*neurajah*), teka-teki (*h'iem*), salawat (*seulaweuet*), dan *dikée* Aceh. Selain itu, penelitian juga melihat pelaksanaan tradisi lisan Aceh di Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Taufik, dkk. (2017) tentang sastra lisan di Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli (Kajian Ekokritik). Hasil penelitian ini ialah secara umum sastra lisan etnis Dondo sudah tidak familiar lagi di masyarakatnya, sangat sulit menjumpai anggota masyarakat yang masih ingat ataupun memahami persoalan budaya etnis Dondo termasuk sastra lisan. Salah satu penyebab telah tersingkirnya budaya etnis Dondo adalah dikarenakan sistem ada yang tidak lagi diberlakukan sebagai sistem yang mengatur tatanan hidup masyarakat

secara umum, kehidupan masyarakat yang tidak lagi menjadikan budaya sebagai bagian dari kehidupan mereka, efeknya pewarisan budaya. Terakhir adalah penelitian oleh Fathu Rahman (2019) tentang sastra lisan suku Bajo: sastra nusantara yang terabaikan. Hasil penelitiannya ialah kondisi sastra lisan suku Bajo mengalami keterancaman punah.

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian tersebut, dalam penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut tentang sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara. Kebaruan (*novelty*) yang dihasilkan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian di atas ialah sastra lisan Aceh ragam prosa di Kabupaten Aceh Utara.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan adalah (1) menginventarisasi sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Aceh; (2) menjadi masukan bagi informasi bagi MAA (Majelis Adat Aceh) Kabupaten Aceh Utara terkait eksistensi sastra lisan Aceh sehingga lembaga tersebut dapat memikirkan upaya pelestarian sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara; (3) menjadi referensi tambahan bagi pegiat budaya dan kampus-kampus di Aceh yang khusus mengkaji persoalan budaya Aceh, terutama sastra lisan Aceh.

Sastra lisan adalah salah satu genre sastra yang sangat erat kaitannya dengan alam sekitar, tempat sastra tersebut dilahirkan. Unsur-unsur sastra lisan selalu menghadirkan unsur alam. Tujuan hadirnya unsur alam dalam sastra lisan adalah untuk mengatasi berbagai gejala alam yang ada kaitannya dengan keberlangsungan hidup manusia (Bahardur & Ediyono, 2017). Sastra lisan ini lebih sering dikenal dengan istilah folklor.

Danandjaya (1991) mendefinisikan folklor sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam bentuk yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat bantu pengingat.

Menurut Danandjaya (1991), karakteristik folklor ialah sebagai berikut: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, (2) folklor disebar dalam bentuk tetap atau dalam bentuk standar (bersifat tradisional), (3) folklor ada dalam variasi-variasi yang berbeda-beda, (4) nama pencipta folklor sudah tidak diketahui lagi (anonim), (5) folklor biasanya mempunyai bentuk-bentuk berumus atau berpola, (6) folklor mempunyai fungsi dalam kehidupan berkelompok, (7) *folklore* memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umumnya (bersifat pralogis), (8) folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.

Folklore memiliki empat fungsi dalam kolektifnya. Bascom (dalam Sibarani, dalam Endraswara, 2013), yaitu sebagai berikut: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Aceh memiliki sastra lisan yang menyebar di berbagai daerah Aceh. Harun (2012) menyebutkan bahwa wilayah penyebaran sastra Aceh meliputi Banda Aceh, Sabang, Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Lhokseumawe, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tamiang, dan Aceh Selatan. Lebih lanjut, Harun (2012) menjelaskan bahwa sastra Aceh tumbuh dan berkembang dalam wilayah yang luas, meliputi sebagian besar wilayah Aceh saat ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti

kondisi objek alamiah dan peneliti sebagai sumber kunci, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi. Berdasarkan konsep tersebut, pendekatan ini dipilih karena objek penelitian ini merupakan objek alamiah, yaitu sastra lisan Aceh, peneliti menjadi sumber kunci dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitiannya lebih ditekankan pada deskripsi kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumanto (dalam Fahmi dkk., 2016) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara objektif mengenai sesuatu (kondisi, hubungan, pendapat, proses, akibat yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang). Jenis penelitian ini dipilih karena data-data penelitian ini berupa tradisi sastra lisan Aceh sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dideskripsikan menggunakan kata-kata tanpa menggunakan penghitungan statistik. Data-data penelitian dideskripsikan secara objektif. Hal ini berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menuntut bentuk penyajian secara analisis dan pendeskripsian.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Utara. Karena luasnya Kabupaten Aceh Utara, penelitian dibatasi pada beberapa kecamatan, Kecamatan Dewantara, Matangkuli, Muara Batu, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Samudera, Tanah Jambo Aye, Baktya, Syamtalira Aron, Meurah Mulia, Tanah Pasir, Lhoksukon.

Data penelitian ini ada sastra lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Aceh Utara di Kecamatan Dewantara, Matangkuli, Muara Batu, Nisam, Nisam Antara, Paya Bakong, Samudera, Tanah Jambo Aye, Baktya, Syamtalira Aron, Meurah Mulia, Tanah Pasir, Lhoksukon. Sumber data ditentukan dengan teknik sampling *snowball*, yaitu dengan cara memilih satu orang sebagai sumber data, lalu meminta sumber data tersebut untuk menunjuk orang lain untuk dijadikan sebagai sumber data. Sumber data ditentukan dengan beberapa kriteria berikut. *Pertama*, usia sumber data berkisar antara 25 sampai 70 tahun. *Kedua*, menetap di wilayah Aceh Utara. Jumlah sumber data yang ditentukan dalam penelitian ini adalah tergantung pada temuan di lapangan dengan menggunakan teknik sampling *snowball*. Selanjutnya, untuk mengecek keabsahan data yang ditemukan di lapangan, peneliti menentukan dua responden.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik analisis data penelitian ini mengacu pada teori Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015), mengemukakan bahwa kegiatan analisis data terdiri atas *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra lisan berbentuk prosa dalam kesusastraan Aceh disebut dengan istilah *haba/haba jameun*. *Haba jameun* mencakup dongeng (*folktale*), mite (*myth*), dan legenda (*legend*) (Harun, 2012).

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa sastra lisan Aceh ragam prosa di Kabupaten Aceh Utara hanyalah berupa legenda, sedangkan mite dan dongeng tidak ditemukan. Adapun sastra lisan Aceh ragam prosa di Kabupaten Aceh Utara berbentuk legenda ialah sebagai berikut.

1. Mon Seuribèe

Kisah ini terjadi di Gampong Parang IX, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. Alkisah, pada zaman dahulu kala di sebuah desa di Matangkuli,

Kabupaten Aceh Utara terdapat sebuah daerah yang bernama Parang Sikureueng. Asal bermula daerah tersebut adalah pada saat tibanya beberapa orang pedagang dari luar negeri yang berasal dari Arab, Mesir, Cina, Pakistan, dan ada lima lagi (tidak disebutkan oleh Syaikhuna) yang melakukan perdagangan di daerah tersebut. Selanjutnya, para pedagang yang merupakan pendatang itu menetap di tempat tersebut. Itulah dasar terbentuknya desa Parang Sikureueng yang ada di Kecamatan Matangkuli. Nama Parang Sikureueng sendiri diambil dari jumlah pedagang yang menetap di wilayah tersebut yang berjumlah sembilan orang. Salah seorang dari pedagang tersebut ada seorang *teungku* yang bernama Teungku Muhammad Syah Sabi yang biasa dipanggil dengan Teungku Tanjông Bungoe atau Teungku Batèe Putéh yang memiliki lahan pertanian di daerah Blang Leubôk, tepatnya di perbatasan Desa Parang IX dengan wilayah Kuta.

Cerita ini mengisahkan pertemuan Teungku Batee Putéh dan gajah jelmaan seorang putri dari Kerajaan Padang Bulan seberang Panton Labu. Putri itu bernama Amrah atau Putroe Meurah, putri Raja Lipah. Gajah jelmaan putri ini memakan seluruh tanaman kebun Teungku Putéh.

Singkat cerita, pertemuan itu berlanjut ke pernikahan di antara keduanya. Suatu ketika Teungku Batèe Putéh pulang ke kampung halamannya. Dalam perjalanan karena keletihan, ia bersama istri dan pasukannya singgah di bawah pohon bambu larangan. Siapa saja yang singgah di pohon bambu ini akan menjadi gajah. Padahal ia telah diingatkan oleh sang raja untuk tidak singgah di si bawah pohon bambu itu. Namun, mereka lupa hingga akhirnya berubahlah istri dan pasukannya menjadi gajah.

2. Raja Bakôy

Legenda ini mengisahkan seorang raja zalim bergelar Raja Ahmad Parmadala Permala. Raja ini dikenal juga dengan nama Raja Bakôy karena berasal dari Gampong Bakôy, Aceh Besar. Inti dari cerita ini ialah Raja Bakôy merupakan raja yang zalim. Ia memaksakan kehendaknya untuk menikahi putrinya sendiri.

3. Paya Terbang

Legenda ini berkorelasi dengan legenda Raja Bakôy. Alkisah, diceritakan di sebuah tempat/dayah/pesantren yang kemudian bernama Paya Terbang, ada seorang ulama yang menentang keras keinginan Raja Bakôy menikahi putrinya sendiri untuk dijadikan permaisuri. Kabar ini sampai ke telinga raja sehingga ia pun murka dan mengancam akan membunuh ulama tersebut jika berani menentangnya. Sang raja dan para prajuritnya kembali ke dayah tersebut untuk membunuhnya. Setelah mendengar kabar tersebut, ulama itu mengumpulkan para santrinya untuk bermunajat kepada Allah. Setelah memanjatkan doa, dengan izin Allah berangkatlah tanah dan dayah tersebut, terbang, lalu menghilang. Akan tetapi, ternyata masih ada dua santri yang tidak ikut bersama rombongan sebab mereka berdua tidak mendengar perkataan sang guru dan hanya fokus menjaga itik-itik. Sesampainya raja di tujuan, mereka tercengang melihat tanah kosong hampa dan hanya berbekas seperti rawa yang di dalamnya terdapat kawanan itik. Dengan sangat kesal raja pun kembali ke istana bersama rombongan.

Setelah dayah tersebut menghilang, banyak kabar beredar bahwa saat petang tiba selalu terdengar suara itik-itik di sekitar rawa, tetapi tidak terlihat wujudnya. Mengenai dayah yang menghilang tadi, ada yang mengatakan bahwa dayah itu berada di atas puncak gunung yang bernama “Gunong Asèe Grah” dan setiap malam

bulan purnama, di puncak gunung itu selalu terlihat wujud seperti kibaran bendera berwarna putih yang bertuliskah kalimat *laa ilaha illallah* dalam bahasa Arab.

4. Jeurat Manyang

Legenda ini berkorelasi dengan legenda Gampong Parang Sikureung. Jeurat Manyang merupakan sebuah nama gampong di Kecamatan Tanah Pasir Aceh Utara. Asal mula pemberian nama gampong tersebut dengan nama Jeurat Manyang karena ada sebuah cerita menarik dan sangat melekat di daerah itu. Letak Jeurat Manyang di gampong itu berada tidak terlalu jauh dari pemukiman setempat, yaitu kira-kira lebih kurang 500 meter. Jeurat Manyang berada di area persawahan. Bentuknya seperti bukit kecil dan ditumbuhi tanaman liar serta pohon beringin besar. Di situ juga terdapat makam kuno.

Jeurat Manyang diyakini merupakan sebuah makam seekor gajah jelmaan seorang putri yang bernama Amrah yang berasal dari Kerajaan Padang Bulan. Menurut kisah yang beredar luar di masyarakat, gajah jelmaan seorang putri itu mengejar sang anak yang dibawa oleh ayahnya menuju Kuta Raja melalui Kuala Tanah Pasir. Karena sudah lelah dan terdapat banyak luka pada tubuh sang gajah, dengan lunglai gajah itu bertemu dengan anaknya dan dipeluk dengan erat dalam waktu yang lama. Sang suami yang melihat kejadian itu tidak berani mengganggu pertemuan pilu kedua makhluk itu. Ia terdiam lama di tempat ia berdiri, lalu mendekat karena curiga sang gajah tidak bergerak. Dia pun melihat sang gajah telah mati. Suaminya berkata pada anaknya untuk mempersiapkan pemakaman untuk sang ibu.

Dengan meminta bantuan pada masyarakat setempat, digalilah sebuah sumur untuk dijadikan makan istrinya yang jelmaan gajah itu. Alasan suaminya berbuat demikian sebab sebelumnya ia pernah menggali sumur di tempat ia tinggal, yakni di Parang Sikureung untuk menjebak gajah-gajah yang merusak tanaman masyarakat di sana. Jumlah sumur yang digali kini genap menjadi seribu sumur, di mana sumur terakhirnya merupakan sumur yang ia gali untuk istrinya itu yang merupakan jelmaan gajah di Gampong Jeurat Manyang.

5. Trieng Pantang

Legenda ini berkorelasi dengan legenda Gampong Parang IX dan Jeurat Manyang. Trieng Pantang merupakan nama desa di Kecamatan Lhoksukon, Aceh Utara. Trieng Pantang ini memang nyata adanya. Alkisah, Trieng Pantang telah ada sejak ribuan tahun lalu. Tidak ada seorang pun yang berani mengambil bagian dari bambu itu. Kalaupun ada, risiko ditanggung sendiri. Secara umum, cerita Trieng Pantang ini mengisahkan rombongan kerajaan yang berteduh di bawah pohon bambu itu dan mejadi gajah. Rombongan kerajaan itu diyakini berasal dari sebuah negeri yang berada di seberang Pantan Labu. Dalam rombongan tersebut bahkan ada seorang putri kerajaan yang bernama Amrah yang sedang hamil.

6. Abeuk Leungkap

Legenda ini mengisahkan seorang masyarakat yang bersumpah untuk tidak memakan ikan lele sampai ke keturunannya. Hal ini disebabkan oleh kerbaunya dimakan oleh ikan lele tersebut. Jika tetap dipaksa makan, keturunannya yang memakan itu menjadi buta. Cerita ini terkenal di kalangan para orang tua di Matangkuli, terutama di Gampong Parang Sikureung, Blang Bidôk, Meunasah Udé, Tumpôk Peurlak dan Ujong Kulam.

7. Jugi Tapa

Legenda ini mengisahkan seorang pemuda yang bernama Leubèe Muda, anak Raja Lotra. Kelahirannya tidak diinginkan oleh sang raja. Ia dianggap membawa aib bagi keluarga Raja Lotra. Karena hal itu, kerabatnya mengusulkan Leubèe Muda diungsikan ke sebuah hutan yang sekarang dikenal dengan nama Blang Rakal di Bener Meriah. Jugi Tapa merupakan seorang murid dari guru bernama Teungku Lhòk Drien. Ia diminta sang guru mengambil kitab dari seorang guru bernama Teungku Labuhan Haji di Krueng Haji. Gurunya berpesan padanya untuk tidak membuka kitab yang dia ambil dari Teungku Labuhan Haji. Namun, ia mengingkarinya.

Singkatnya, ia belajar ia belajar ilmu hitam dan menjadi seorang raja yang memiliki ilmu hitam yang tinggi. Ia juga bertarung dengan gurunya sendiri yang mencoba menghentikan kezalimannya. Sayangnya sang guru tidak mampu mengalahkan Jugi Tapa.

Juga Tapa akhirnya berhasil dikalahkan oleh seorang anak bernama Banta Amat. Anak ini mengetahui kelemahan Jugi Tapa, yaitu pada burung. Cempala. Jugi Tapa menyimpan ilmu hitamnya pada burung ini.

8. Putroe Neng

Legenda ini mengisahkan seorang putri dari Cina yang menjadi tawanan perang di Aceh. Putri ini bernama Putroe Neng. Putroe Neng sudah menikah dengan 99 lelaki, tetapi semua meninggal di malam pertama saat ia bersenggama.

Saat menjadi tawanan di Aceh, ia dilamar oleh Teungku Syiah Hudam, tetapi ditolaknya karena Putroe Neng khawatir Teungku juga akan meninggal. Syiah Hudam yang seorang ulama tahu persis mengapa hal itu terjadi. Ia pun mengatakan kepada Putroe Neng, “Asalkan Putroe mau masuk Islam, saya mau menikah dengan Putroe. Biarlah saya menjadi korban yang ke-100”. Putroe Neng pun akhirnya menyetujui. Ia pun masuk Islam. Setelah menikah, Putroe Neng dimandikan oleh Syiah Hudam dengan dibacakan doa-doa tertentu untuk menghilangkan racun yang dipasang oleh dukun pada kemaluannya. Setelah itu ia pun bersenggama dengan Putroe Neng. Ajaibnya tidak terjadinya apa-apa pada Syiah Hudam.

9. 99 Syuhada di Geudong

Menurut sumber data, 99 Syuhada ini merupakan pengikut setia Sultan Malikussaleh. Kuburan mereka berada di pinggir laut berbentuk pulau kecil. Jaraknya dengan daratan sekitar 100 meter. Pulau ini tidak hilang walaupun digerus ombak. Mereka berperang dengan gigih melawan penjajah, mempertahankan kerajaan. Dalam suatu peperangan, 99 pengikut setia itu berperang melawan kafir yang jumlahnya ribuan. Namun, walaupun jumlah mereka sedikit, kafir yang menjadi lawan mereka berhasil ditaklukkan dan mereka semua gugur dalam peperangan itu.

10. Rimueng Mancang dan Rimueng Kumbang

Rimueng Mancang dan Rimueng Kumbang merupakan harimau Teungku Chik Di Paloh. Rimueng Mancang berwarna loreng, sedangkan Rimueng Kumbang berwarna hitam. Kedua harimau ini merupakan pengawal Teungku Chik Di Paloh. Keduanya diyakini ada, tetapi tidak terlihat. Buktinya ketika dihidangkan makanan pada Jumat sore, makanan itu habis, tetapi tidak tampak siapa yang memakannya. Jika ada orang yang mencuri di rumah, ia menampakkan matanya yang besar dan merah kepada pencuri itu. Diyakini, kedua harimau itu masih ada hingga kini

menjaga kuburan Teungku Chik Di Paloh. Kuburan beliau selalu bersih, padahal tidak ada petugas yang membersihkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, diketahui bahwa sastra lisan ragam prosa di Kabupaten Aceh Utara hanyalah berupa legenda, yaitu *Mon Seuribèe*, *Raja Bakôy*, *Paya Terbang*, *Jeurat Manyang*, *Trieng Pantang*, *Abeuek Leungkap*, *Jugi Tapa*, *Putroe Neng*, *99 Syuhada di Geudong*, dan *Rimueng Mancang dan Rimueng Kumbang*. Adapun mite dan dongeng tidak ditemukan di daerah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah penelitian ini dapat terselesaikan dengan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya patut disampaikan kepada (1) Universitas Malikussaleh yang telah membantu mendanai penelitian ini melalui dana PNPB Universitas Malikussaleh 2021; (2) LPPM yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan penelitian ini; (3) anggota peneliti yang bekerja keras mempersiapkan berbagai keperluan penelitian ini; (4) para mahasiswa yang ikut membantu mengumpulkan data penelitian ini; dan (5) para narasumber yang telah dengan sukarela memberikan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnelida, C, Yusuf, Y., & Armia. (2017). Tradisi Lisan Aceh di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 326-337.
- Bahardur, I & Ediyono, S. (2017). Unsur-unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2), 24-30.
- Danandjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Temprint.
- Endraswara, S. (Ed). (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Ombak.
- Erfinawati & Ismawirna. (2019). Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 81-89.
- Fahmi, M., Ismawan, & Zuriana, C. (2016). Makna dan Nilai Syair Tradisi *Peuayôn Aneuk* di Gampông Lhok Dalam Dusun Peutua Cut Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 1(1), 47-54.
- Harun, M. (2012). *Sastra Aceh*. Citapustaka Media Perintis.
- Kastanya, H. (2016, Desember 27). *Sastra Lisan sebagai Warisan Seni dan Budaya*. <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2016/12/sastra-lisan-sebagai-warisan-seni-dan-budaya/>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
-